



Sejarah dan Peran Pondok Pesantren Al Falah Ploso Terhadap Perkembangan Sosial Keagamaan Masyarakat Mojo, Kediri

Muhammad Alvin Fawzi¹, Zainal Afandi², Agus Budianto³

Universitas Nusantara PGRI Kediri

alvinfwz@gmail.com¹, zainalafandis69@unpkediri.ac.id², budianto@unpkediri.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to explore the history and role of the Al Falah Islamic Boarding School (Pondok Pesantren Al Falah) Ploso in shaping and developing the religious and social life of the community in Mojo District, Kediri Regency. Utilizing a descriptive qualitative approach, the research delves into the founder's biography, the establishment history of the pesantren, as well as the implementation of its curriculum and religious-social programs. The findings reveal that the founder, KH. Djazuli Ustman, was a visionary figure who played a pivotal role in building the intellectual and spiritual foundation of the surrounding community. Since its inception, the pesantren has functioned not only as a center for Islamic education but also as a strategic force in moral development, community empowerment, and the strengthening of Islamic values in the Mojo area. Its curriculum integrates classical Islamic texts (kitab kuning) with social values. Thus, Pondok Pesantren Al Falah Ploso stands as a vital pillar in the socio-religious development of Kediri.

Keywords: al falah Islamic boarding school, KH. Djazuli Ustman, religious and social role

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sejarah dan peran Pondok Pesantren Al Falah Ploso dalam membentuk dan mengembangkan kehidupan sosial keagamaan masyarakat di Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, kajian ini menggali kontribusi pesantren melalui penelusuran biografi pendirinya, sejarah berdirinya pesantren, serta implementasi kurikulum dan program-program sosial keagamaannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendiri Pondok Pesantren Al Falah, KH. Djazuli Ustman, merupakan tokoh visioner yang berperan penting dalam membangun fondasi keilmuan dan spiritualitas masyarakat sekitar. Sejak berdirinya, pesantren ini tidak hanya menjadi pusat pendidikan Islam, tetapi juga memainkan peran strategis dalam pembinaan moral, pemberdayaan masyarakat, dan penguatan nilai-nilai keislaman di wilayah Mojo. Kurikulum yang diterapkan mengintegrasikan pelajaran kitab kuning dengan nilai-nilai sosial. Dengan demikian, Pondok Pesantren Al Falah Ploso telah menjadi pilar penting dalam pembangunan sosial keagamaan di Kediri.

Kata Kunci: Pondok Pesantren Al Falah, KH. Djazuli Ustman, peran sosial keagamaan

PENDAHULUAN

Didirikan oleh KH. Ahmad Djazuli Utsman pada tahun 1925, Pondok Pesantren Al Falah Ploso tumbuh dari sebuah pengajian kecil menjadi pesantren besar yang memengaruhi kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat sekitarnya. Dalam sejarahnya, pesantren ini telah menjadi poros spiritual dan intelektual bagi masyarakat Mojo, yang dahulu dikenal sebagai daerah dengan tradisi abangan yang kental. Melalui pendekatan pendidikan yang berbasis kitab kuning dan kegiatan dakwah yang intensif, pesantren ini



secara bertahap mengubah orientasi keagamaan masyarakat menjadi lebih inklusif, religius, dan berbasis nilai-nilai Islam Ahlussunnah wal Jama'ah.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya menggali dan mendokumentasikan kontribusi pesantren secara historis dan sosial dalam kehidupan masyarakat lokal. Meskipun banyak studi yang telah mengungkapkan peran pesantren secara umum dalam pendidikan dan transformasi sosial, kajian khusus mengenai Pondok Pesantren Al Falah Ploso, terutama dalam konteks masyarakat Mojo, masih tergolong langka. Dalam konteks akademik, Rosyidi (2023) menyatakan bahwa pesantren memiliki kapasitas untuk memberdayakan masyarakat tidak hanya melalui pendidikan, tetapi juga dengan membangun kesadaran sosial dan spiritual secara bersamaan. Sementara itu, Maulani (2020) menekankan bahwa pesantren merupakan agen perubahan yang memiliki kemampuan unik dalam menjembatani tradisi dan modernitas, dengan tetap menjaga nilai-nilai Islam klasik.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini mengkaji biografi pendiri sebagai representasi nilai dan spirit perjuangan pesantren, sejarah lembaga dari masa pendiriannya hingga berkembang menjadi pusat pendidikan Islam, peran signifikan pesantren dalam membentuk karakter religius masyarakat Mojo melalui dakwah dan pengabdian sosial, serta kurikulum pendidikan yang memadukan sistem tradisional dengan kebutuhan zaman. Menurut Afandi, Z., et al. (2021:126). Penerapan Video Edukasi untuk Meningkatkan Pemahaman Penggunaan Ramuan Herbal Selama Pandemi Covid-19 bagi Kelompok Remaja Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk. Pesantren berfungsi sebagai agen perubahan sosial yang menjembatani tradisi dan modernitas (Maulani,2024:149). Sedangkan menurut Harmathilda et al. (2024:33-50), inovasi kurikulum pesantren harus tetap berpijak pada akar tradisi sambil menjawab tantangan kontemporer. Dengan demikian, kajian ini bertujuan memperkuat pemahaman atas posisi strategis Al Falah Ploso dalam membangun tatanan sosial-keagamaan berbasis nilai Islam.

METODE

Metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami dan menggambarkan fenomena sosial secara mendalam dalam konteks alami. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk mengeksplorasi makna, nilai, dan persepsi yang dimiliki oleh individu atau kelompok terhadap suatu peristiwa atau situasi. Peneliti menjadi instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data, yang dilakukan secara induktif untuk menemukan pola dan tema yang relevan. Menurut Bogdan dan Biklen dalam Sugiyono (2020:7), penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, bukan angka atau statistik.



Teknik observasi dalam penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengamati langsung perilaku, interaksi, dan dinamika sosial yang terjadi di lapangan. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam aktivitas subjek, atau non-partisipatif, di mana peneliti hanya menjadi pengamat. Observasi memberikan data yang bersifat kontekstual dan kaya, terutama dalam menangkap ekspresi non-verbal, kebiasaan, serta pola komunikasi yang tidak selalu terungkap melalui wawancara. Nasution dalam Sugiyono (2019) menyatakan bahwa observasi memberikan pemahaman yang lebih utuh terhadap realitas sosial karena memungkinkan peneliti menangkap gejala secara langsung dan alami tanpa intervensi.

Selain observasi, teknik wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam dari informan yang dianggap mengetahui atau mengalami langsung fenomena yang diteliti. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur, tergantung pada kebutuhan dan fleksibilitas penelitian. Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2020), wawancara merupakan proses pertukaran informasi dan ide antara peneliti dan informan melalui tanya jawab yang memungkinkan peneliti memahami makna dari pengalaman subjek. Wawancara mendalam sangat berguna untuk memperoleh data yang bersifat subjektif, reflektif, dan kontekstual, serta memungkinkan peneliti menyesuaikan arah pertanyaan sesuai dinamika percakapan.

Kombinasi antara observasi dan wawancara menjadikan metode kualitatif deskriptif sangat efektif dalam menghasilkan data yang mendalam dan bermakna. Observasi memberikan gambaran nyata tentang perilaku dan situasi sosial, sementara wawancara memperkaya pemahaman dengan perspektif dan narasi dari informan. Menurut Creswell (2012:261), peneliti dalam pendekatan ini berperan penuh sebagai perencana, pelaksana, analis, dan pelapor hasil penelitian, sehingga keterlibatan yang intens menjadi kunci keberhasilan penelitian. Penulisan historiografi lokal seperti kisah Panji di relief Candi Surowono dinilai dapat menumbuhkan kesadaran budaya dan karakter siswa sesuai dengan Budianto et al. (2023:87) Dengan demikian, pendekatan ini sangat cocok digunakan untuk mengkaji fenomena sosial yang kompleks dan dinamis, terutama ketika peneliti ingin menangkap makna yang tersembunyi di balik perilaku dan pengalaman manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Pendiri Pondok Pesantren Al Falah

Berdasarkan dari hasil wawancara bermasa Nurin Naja selaku kepala Pondok Pesantren, Pondok Pesantren Al Falah didirikan KH. Djazuli Utsman. Beliau lahir pada 16 mei 1900 di Desa Ploso, Mojo Kediri. Dari keterangan yang berasal dari buku yang berjudul KHA Djazuli Ustman Sang Blawong Pewaris Keluhuran, beliau merupakan keturunan



dari seorang tokoh keagamaan pada zaman penjajahan Belanda. Ayahnya bernama Mas Moh. Ustman yang berprofesi sebagai Naib (penghulu), sedangkan Ibunya bernama Ajeng Muntoqinah. KH. Djazuli Ustman merupakan seseorang yang cerdas dan tekun, beliau menempuh Pendidikan di bidang Sekolah Formah dan Sekolah Keagamaan. Ia pernah menjadi salah satu mahasiswa kedokteran STOVIA yang pada masanya tidak mudah untuk diterima di perguruan tinggi pemerintah Belanda tersebut. Belum sempat menyelesaikan Pendidikan tingginya, beliau memilih untuk memutar haluan untuk menimba ilmu keagamaan di banyak Pondok Pesantren ternama di Jawa Timur. Hal ini di sebabkan oleh salah satu tokoh keagamaan ternama pada masa itu, Kiyai Ma'ruf Kedunglo yang mengintruksikan kepada ayahnya untuk memulangkan beliau dari Batavia. Beliau melanjutkan Pendidikan keagamaan ke banyak Pondok Pesantren termasuk Tebu Irengdi bawah naungan sang pendiri Nahdlatul ulama' KH. Hasyim Asy'ari dan sempat memperdalam ilmu di Mekkah sampai akhirnya kembali ke tempat kelahirannya untuk mewujudkan mimpi mendirikan Pondok Pesantren.

Sejarah Pondok Pesantren Al Falah Ploso

Berdasarkan data yang ada, Pondok Pesantren Al Falah Ploso didirikan oleh KH. Djazuli Utsman pada tanggal 1 Januari 1925. Awalnya, kegiatan belajar mengajar dilakukan di serambi masjid dengan jumlah santri hanya 12 orang. Dalam waktu singkat, jumlah santri meningkat hingga mencapai 100 orang karena metode pengajaran yang menarik dan disiplin. Masyarakat sekitar Ploso saat itu masih tergolong abangan, sehingga pendirian pesantren sempat mendapat penolakan. Namun, semangat dakwah KH. Djazuli tidak surut dan justru semakin menguatkan tekadnya. Ia berkeliling desa untuk menggalang dana pembangunan madrasah dan asrama. Pada tahun 1927, berdirilah Madrasah Abang, gedung pertama yang menjadi tonggak pendidikan formal di pesantren ini. Bangunan candi merupakan aset bangsa yang sangat potensial di berbagai aspek pembangunan, baik sebagai situs budaya maupun sumber pendidikan karakter (Yatmin & Afandi, 2022:67).

Menurut wawancara, tahun-tahun berikutnya ditandai dengan pembangunan asrama santri secara bertahap. Pada 1928 dibangun Pondok D (Darussalam), disusul Pondok C (Cahaya) dan Pondok A (Andayani) pada 1939. Ketiga asrama ini menjadi tempat tinggal utama para santri yang datang dari berbagai daerah. Sistem pendidikan yang diterapkan adalah salafiyah, berfokus pada pengajian kitab kuning dan pembentukan karakter. KH. Djazuli juga mengadopsi sistem pendidikan dari Tebuireng, tempat ia pernah belajar langsung kepada KH. Hasyim Asy'ari. Hal ini menjadikan Al Falah sebagai duplikat monumental dari Tebuireng dalam hal metode dan semangat keilmuan. Pada masa ini,



pesantren mulai dikenal luas sebagai pusat pendidikan Islam yang kuat dan berpengaruh di Kediri.

Menurut H. Imam Mu'alimin (2011:102) Menjelang akhir masa penjajahan Belanda, kantor kenaiban dipindahkan ke Mojo, meninggalkan aset berharga yang kemudian dimanfaatkan oleh pesantren. KH. Djazuli dengan gigih mengurus pengalihan aset tersebut agar dapat digunakan untuk pengembangan pondok. Pada masa pendudukan Jepang, beliau diangkat sebagai Sancok (Camat) karena latar belakang pendidikannya yang tinggi. Meskipun demikian, beliau tetap menjalankan peran sebagai pengasuh pesantren dengan penuh tanggung jawab. Warisan budaya bendawi seperti situs candi dan arca di Kabupaten Kediri menjadi bukti nyata sejarah panjang wilayah ini (Budiono, 2018:126). Tantangan dari pemerintah kolonial dan tekanan sosial tidak menyurutkan semangat dakwah dan pendidikan. Bahkan, pesantren tetap aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial meski dalam kondisi sulit. Periode ini menjadi fondasi kuat bagi eksistensi pesantren di masa mendatang.

Peran Pondok Pesantren Al Falah Terhadap Sosial Keagamaan Masyarakat Mojo

Dari hasil wawancara, Nanda Satria yang merupakan masyarakat yang bertempat tinggal disekitar Pondok Pesantren Al Falah menjelaskan bahwa adanya Pondok Pesantren Al Falah telah memberikan dampak baik yang signifikan dalam kehidupan masyarakat sekitar, khususnya Kecamatan Mojo. Nanda menuturkan "Iya, khususnya pada kegiatan dimana pondok pesantren turun langsung didalamnya. Contohnya dalam pengurusan jenazah di masyarakat sekitar". Diketahui bahwa pihak pesantren seringkali terjun langsung ke dalam masyarakat untuk membantu permasalahan keagamaan yang dihadapi oleh warga sekitar. Hal ini bertujuan untuk mempererat hubungan baik antara pesantren dan masyarakat, mengingat tetap saja ada kemungkinan bahwa beberapa individu tidak senang dengan adanya pesantren.

Berdasarkan data yang didapatkan, Pondok Pesantren Al Falah mempunyai peran penting dalam meningkatkan spiritualitas warga di sekitar Desa Ploso, dengan mengadakan banyak kegiatan sosial keagamaan yang bersifat terbuka untuk umum. Bahkan ditahun 2025 ini, yang mana bertepatan dengan perayaan 1 abad berdirinya Pondok Pesantren Al Falah, diadakan rangkaian acara yang sangat meriah dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat yang ada di Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri. Mulai dari ceremony pembukaan, ngaji bareng, tausiah akbar, jalan sehat, olimpiade santri, dan rangkaian acara lainnya yang seluruhnya dibuka untuk umum. Acara ini disambut dengan antusias oleh warga yang berbondong-bondong datang mengikuti rangkaian acara



yang berlangsung selama beberapa bulan. Nanda Satria juga menyebutkan ada banyak kegiatan keagamaan yang diadakan oleh pesantren sebagai kegiatan rutinan untuk dapat selalu memberikan yang terbaik bagi masyarakat. Nanda mengungkapkan "ada banyak kegiatan, seperti pengajian kitab kuning, safari romadhon, tausiah, dan kirim do'a". Dari informasi yang didapat, Pondok Pesantren Al Falah akan mengadakan Haul Akbar yang akan diselenggarakan dalam waktu dekat ini. Acara ini merupakan agenda tahunan dari Pesantren untuk mengenang Pendiri dan putra putrinya yang telah wafat. Acara Haul ini selalu ramai dihadiri oleh ribuan pengunjung dan para alumni dari seluruh Indonesia yang sangat antusias. Pelestarian merupakan kata kunci untuk mempertahankan eksistensi cagar budaya dalam menghadapi dinamika zaman (Afandi 2018:127).

Kurikulum Pondok Pesantren Al Falah Ploso

Kurikulum Pendidikan agama yang di terapkan oleh Pondok Pesantren Al Falah mengerucut pada bentuk pembelajaran yang bersifat kombinasi antara Madrasah klasik dan konsep Pendidikan modern. Menurut Nurin Naja melalui wawancara menyebutkan Kurikulum yang menkombinasikan antara kurikulum klasik dan modern. Klasik diambil dari segi pelajaran yang di lakukan, dan modern dari segi system madrasah dinniyah yang mengadopsi sekolah modern formal. Selain itu, pendampingan penulisan sejarah lokal kepada guru SMA/MA Kota Kediri juga menunjukkan peningkatan kemampuan mereka dalam mengembangkan materi ajar berbasis budaya lokal (Budianto, 2023:88).

Kurikulum ini dapat dikatakan sebagai bentuk kegiatan belajar mengajar yang istimewa, karena menggabungkan dua konsep yang berbeda menjadi sebuah konsep Pendidikan yang matang. Konsep klasik yang diterapkan mengacu pada pelajaran, dan metode pengajaran yang dilakukan oleh Ustadz. Pelajaran yang di implementasikan adalah ajaran-ajaran keagamaan, dengan media kita-kitab kuning yang ditulis kembali dengan tanganm sebagi media dari yang digunakan, seperti Fiqih, Nahwu, Shorof, Tajwid, Tauhid, Mukhofadah dan masih banyak lainnya. Sedangkan konsep modern di aplikasikan pada sistem Madrasahnya yang sangat tertata seperti halnya Pendidikan formal modern saat ini. Madrasah Pondok Pesantren Al Falah Ploso dimulai pada pagi hari dan berakhir saat memasuki waktu Sholat Dzuhur. Disaat madrasah inilah para santri digembleng untuk dapat memahami serta mempresentasikan apa yang telah di ajarkan. Pada sesi awal KBM, ustaz akan membacakan kitab kuning, para santri memaknai kitabnya masing-masing. Di sesi kedua, para santri diminta untuk menjelaskan pelajaran yang baru dibahas dengan metode presentasi di muka kelas. KBM ini dilakukan setiap hari dengan 1 hari libur pada hari Jum'at. Disaat libur ini



santri akan mendapat pengajaran kemampuan yang nantinya dapat menunjang kehidupan setelah kembali ke rumah masing-masing dan menjadi bagian dari masyarakat. Nurin Naja saat wawancara menuturkan "ada beberapa kegiatan khusus seperti event organizer, organisasi kelas, organisasi daerah, businessman, serta beberapa keahlian seperti konstruksi dan menjahit"

Dari pengamatan yang dilakukan, Kegiatan Belajar Mengajar dilaksanakan dengan penuh khidmat menggunakan fasilitas yang cukup memadai. Seluruh santri menyimak dengan seksama setiap ilmu yang dipaparkan oleh pengajar. Dalam kurikulum ini, ada beberapa tingkatan kelas yaitu tingkat Ibtida'iyyah yang ditempuh selama 3 tahun, tingkat Tsanawiyah ditempuh selama 4 tahun, dan tingkat lanjutan selama 2 tahun. Setelah menyelesaikan semua tingkatan, santri sudah dinggap mampu untuk menjadi pengajar di Madrasah Pesantren. Di saat ini, Pondok Pesantren Al Falah telah mendirikan perguruan tinggi keagamaan yang biasa disebut Ma'had Aly. Pendidikan Ma'had Aly ini mempunyai konsep yang sama seperti halnya perguruan tinggi yang ada di Indonesia, perbedaannya terletak pada ilmu yang diajarkan adalah ajaran Agama Islam.

KESIMPULAN DAN SARAN

KH. Djazuli Utsman lahir pada 16 Mei 1900 di Desa Ploso, Mojo Kediri. Beliau merupakan keturunan dari seorang tokoh keagamaan pada zaman penjajahan Belanda. Ayahnya bernama Mas Moh. Ustman yang berprofesi sebagai Naib (penghulu), sedangkan ibunya bernama Ajeng Muntoqinah. KH. Djazuli Ustman merupakan seseorang yang cerdas dan tekun, beliau menempuh Pendidikan di bidang Sekolah Formah dan Sekolah Keagamaan. Ia pernah menjadi salah satu mahasiswa kedokteran STOVIA yang pada masanya tidak mudah untuk diterima di perguruan tinggi pemerintah Belanda tersebut. Belum sempat menyelesaikan Pendidikan tingginya, beliau memilih untuk memutar haluan untuk menimba ilmu keagamaan di banyak Pondok Pesantren ternama di Jawa Timur, termasuk Tebu Ireng dan sempat memperdalam ilmu di Mekkah sampai akhirnya kembali ke tempat kelahirannya untuk mewujudkan mimpi mendirikan Pondok Pesantren.

Pondok Pesantren Al Falah didirikan pada 1 Januari 1925 oleh KH. Djazuli Ustman. Berawal dari pengajian kecil di sebuah masjid Kenaiban, dibentuklah sebuah Lembaga Pendidikan Keagamaan, yang mulanya ditentang keras oleh masyarakat Desa Ploso. Dengan penuh ketabahan sang pendiri dapat melewati berbagai cobaan yang dialami. Pada mulanya pesantren ini berdiri di atas tanah milik Kenaiban, namun pada tahun 1941 Kantor Kenaiban dipindahkan, alhasil tanah milik Kenaiban berpindah tangan ke pihak Pesantren. Santri semakin bertambah banyak berdatangan dari segala penjuru Nusantara, hingga semakin banyak dibangun fasilitas-fasilitas



guna menunjang Pendidikan santri. Nama dari Pondok Pesantren Al Falah semakin terkenal berkat Putra Putri dari pendiri yang memiliki kecerdasan luar biasa dalam ilmu agama Islam, khususnya KH. Chamim Djazuli atau akrab di panggil Gus Miek. Dengan terkenalnya nama Gus Miek akan dakwah dan karomahnya, Pondok Pesantren Al Falah semakin berkembang pesat hingga memiliki ribuan santri.

Pondok Pesantren Al Falah memiliki peran yang penting dalam sosial keagamaan masyarakat sekitar, khususnya Masyarakat Kecamatan Mojo. Dengan adanya pesantren ini, masyarakat lebih dapat mendalamai keyakinan agama Islam. Pesantren juga selalu memberikan yang terbaik dalam perannya sebagai Lembaga Pendidikan Agama Islam, pembinaan akhlak dan karakter, serta sebagai pusat dakwah dan keagamaan. Masyarakat juga mengaku bahwa telah merasakan manfaat dari kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan oleh pihak pesantren, contohnya bakti sosial, pengobatan gratis dan event besar seperti perayaan 1 abad Al Falah. Para tokoh pesantren juga sangat terbuka saat masyarakat bertemu untuk meminta solusi dari permasalahan yang dialami atau bahkan sekedar bersilaturahmi.

Pondok Pesantren Al falah menerapkan kurikulum yang mengkolaborasikan antara pembelajaran klasik dan sistem belajar modern. Pesantren melangsungkan KBM dengan sangat terstruktur dan rapi seperti halnya Pendidikan formal modern. Namun pelajaran yang bawakan seluruhnya adalah ajaran- ajaran agama Islam. Meski digitalisasi memberikan banyak manfaat, tantangan seperti keterbatasan perangkat dan jaringan internet menjadi penghambat utama di daerah tertentu (Wiratama dkk.2025:120). Pesantren juga mengedepankan kedisiplinan santri dalam mengikuti Madrasah, dengan berupaya untuk terus melakukan pengawasan ketat pada presensi setiap santri. Selain itu, para santri juga diajarkan kemampuan-kemampuan diluar konteks agama untuk menunjang kehidupan santri setelah kembali ke masyarakat seperti konstruksi dan menjahit.

Pemerintah disarankan untuk melakukan pengawasan yang tertutup kepada Pondok pesantren, guna dapat melihat secara langsung keadaan dari Pesantren yang ada. Hal ini berguna untuk memaksimalkan perkembangan Lembaga Pendidikan Keagamaan yang ada serta meminimalisir pelanggaran etika oleh pesantren seperti banyaknya berita negatif mengenai pesantren yang latar belakngnya adalah Lembaga Pendidikan Keagamaan. Masyarakat diharapkan memahami pentingnya keberadaan Pondok Pesantren bagi generasi muda agar dapat menjaga diri dari hal-hal buruk yang selama ini menjadi masalah di masyarakat. Masyarakat juga diharapkan untuk ikut membantu menjaga dan melestarikan salah satu Pendidikan tertua di Indonesia ini.



DAFTAR RUJUKAN

- Afandi, Z., & Yatmin. (2022). Studi tentang Candi Ngetos di Kabupaten Nganjuk ditinjau dari kajian ikonografi. *Efektor*, 9(1), 66–75. <https://doi.org/10.29407/e.v9i1.17516>
- Budianto, A., Wiratama, N. S., Afandi, Z., Widiatmoko, S., Budiono, H., Yatmin, G. G. S., Budi, I. S., & Fauzi, M. F. A. (2023). Pendampingan penulisan historiografi situs Candi Surowono sebagai pengembangan pengajaran sejarah lokal. *Pena Dimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 86–95. <https://doi.org/10.33474/penadimas.v1i2.19428>
- Budiono, H., Widiatmoko, S., Budianto, A., & Afandi, Z. (2018). Inventaris cagar budaya Kecamatan Badas, Ngampeng Rejo, Ngrogol dan Gurah Kabupaten Kediri. *Jurnal Abdinus*, 1(2), 126–132. <http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/PPM>
- Estika, R., Yatmin, & Budianto, A. (2023). Goa Umbul Tuk Sebagai Tempat Wisata Bersejarah di Blitar Selatan. Dalam Prosiding Seminar Nasional Strategi Menghadapi Sistem Pendidikan Pasca Pandemi Covid-19 (hlm. 709–715). Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Harmathilda, Y., Hakim, A. R., dkk. (2024). Transformasi Pendidikan Pesantren di Era Modern: Antara Tradisi dan Inovasi. *Jurnal Karimiyah*, Vol. 4 No. 1. Diakses dari semanticscholar.org.
- Hasyim Asy'ari. (n.d.). Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah. Terjemahan oleh KH. Abdullah Afif. Diakses dari alkhoirot.org.
- Hutaminingtiyas, W., Yatmin, S., Widiatmoko, S., & Budianto, A. (2023). Sejarah Tari Reog Kendang Tulungagung Sebagai Kearifan Lokal. *Jurnal PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 9(1), 10–20. <https://doi.org/10.29407/pn.v9i1.19655>
- Laduni.id. (2025). Biografi KH. Ahmad Djazuli Utsman, Pendiri Pesantren Al-Falah Ploso. Diakses dari laduni.id.
- Maulani, A. (2024). Pembaruan dan Peran Sosial Transformatif Pesantren dan Islam Indonesia. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, UIN Sunan Kalijaga. Diakses dari ejournal.uin-suka.ac.id.
- Meiasih, Y., Lestari, S. N., & Afandi, Z. (2021). Perkembangan industri batik tradisional Sri Siji Nusantara Indah di Desa Gejagan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk tahun 2000–2020. *Jurnal Sejarah Nusantara*, 5(2), 499–504.
- Nurhadi, I., Subiyantoro, H., & Hadi, N. U. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Pondok Pesantren. *Jurnal Al-Idarah*, UIN Raden Intan Lampung. Diakses dari ejournal.radenintan.ac.id.
- Santoso, A. M., Hanggara, G. S., Afandi, Z., Mujiwati, E. S., Budiono, H., Primandiri, P. R., Setyowidodo, I., Nurfahrudianto, A., Irmayanti, E., Aizah, S., Darmawan, E., Ristanto, R. H., Siswati, B. H., Amin, M., Puspitasari, Y., & Julianto, T. (2021). Penerapan video edukasi untuk



meningkatkan pemahaman penggunaan ramuan herbal selama pandemi Covid-19 bagi kelompok remaja Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk. Kontribusi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(2), 126–137.
<https://jurnal.ciptamediaharmoni.id/index.php/kontribusi>

Sasmita, G. G., Susilo, J. S., Widiatmoko, S., Budiono, H., Wiratama, N. S., Afandi, Z., & Budianto, A. (2025). Identifikasi Konsep Integritas Diri dalam Relief Arjunawiwāha Candi Surawana untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar. Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN), 4, 646-674.

Wikipedia. (2025). Ahmad Djazuli Utsman. Wikipedia Bahasa Indonesia. Diakses dari id.wikipedia.org.

Wiratama, N. S., Budianto, A., & Afandi, Z. (2021). Perkembangan sosialisme di dunia abad ke-19 serta pengaruhnya di Indonesia. Danadyaksa Historica, 1(2), 128–140. <https://jurnal.um-palembang.ac.id/JDH/index>